

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kitab I Samuel merupakan bagian dari sumber D yang ditulis pada masa pembuangan. Oleh karena itu kitab ini disusun dalam suatu periode waktu tertentu. Dalam periode waktu tersebut kitab I Samuel ini ditulis berdasarkan kebutuhan akan kerohanian. Di tengah kemerosotan moral yang terjadi, pengarang menyajikan kisah seorang hakim yang juga adalah nabi. Sebelum masuk dalam kisah hakim tersebut, pengarang memulainya dengan kisah seorang mandul yang bernama Hana, ia memiliki kerohanian yang patut diteladani.

Hal ini merupakan hal yang tidak lazim di Israel Kuno sebab yang selalu dijadikan teladan dalam kaitannya dengan kerohanian adalah para imam yang tentunya adalah laki-laki. Oleh karena itu penulis merasa perlu mengkaji terkait kehidupan perempuan di Israel Kuno, secara khusus perempuan mandul. Dengan budaya patriarki yang melekat pada masyarakat di Israel Kuno, maka perempuan memiliki tempat di bawah laki-laki. Dan bagi seorang perempuan mandul ia cenderung tidak diberikan tempat di masyarakat bahkan dalam keluarga.

Berbagai uraian dilakukan dengan metode sosio-historis untuk melihat dunia dibalik teks I Sam 1 : 1-19. Selanjutnya hasil uraian direkonstruksikan kedalam teks I Sam 1 : 1-19. Konteks sosio-historis menjadi pedoman untuk melihat teks itu sendiri yang dilakukan dengan metode kritik naratif.

Teks I Samuel 1:1-19 merupakan suatu teks yang berbicara tentang pergumulan seorang perempuan marginal yang menjadi teladan kerohanian ditengah kemerosotan yang terjadi di Israel Kuno. Penulis menggunakan metode

naratif yang terdiri dari berbagai aspek yaitu relasi intratekstual, desain literer, latar (setting), narator dan sudut pandang, plot, penokohan, tafsir implisit dan tema teologis.

Kisah Hana disajikan dengan sangat menarik. Dimulai dengan keadaan Hana sebagai seorang perempuan mandul yang membawanya terjebak dalam poligami yang dilakukan oleh Elkana. Hingga keadaan Hana yang pada akhirnya dipulihkan. Permainan emosi yang naik turun membuat narasi ini menjadi semakin menarik. Pertikaian antara Hana dan Penina turut mengambil peran dalam pembentukan karakter Hana. Narasi juga dihiasi dengan berbagai ironi dan simbolisme yang secara tersirat diberikan oleh pengarang. Hingga pada akhirnya membawa pada tema teologis yang di dapat dari kisah Hana dalam I Samuel 1:1-19. Tema teologis itu ialah beriman kepada Tuhan. Hana mengajarkan bahwa kita harus beriman teguh kepada Tuhan. Dan janganlah iman itu menjadi goyah karena persoalan yang kita alami dalam hidup. Kisah ini juga tentunya memiliki pesannya tersendiri entah itu bagi pembaca pertaa maupun pembaca kontemporer.

Tema teologis yang didapatkan setelah menafsirkan teks I Sam 1:1-19 kemudia disumbangkan bagi perempuan-perempuan di GMIT Amanau Tablolong yang juga bergumul dalam persoalan yang sama dengan Hana gumuli. Teks I Sam 1:1-19 di bawah kedalam konteks kehidupan perempuan tanpa anak di GMIT Amanau Tablolong.

Kisah Hana yang diberi label perempuan tanpa anak, juga masih dirasakan oleh perempuan-perempuan di masa kini. Dari kisah 2 orang perempuan yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa realita kehidupan perempuan tanpa anak tidaklah mudah. Mereka seringkali dianggap tidak dapat gagal menjalankan

kewajibannya sebagai istri. Dan masih banyak lagi stigma-stigma negatif yang melekat pada diri mereka. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pola pikir, dukungan orang terdekat, dan kebudayaan. Apabila, kebudayaan yang adalah sebuah cetak biru apa bila memiliki pandangan yang merendahkan, akan berdampak pada tingkah laku orang sekitar yang juga merendahkan serta berdampak pola pikir yang juga akan merendahkan diri sendiri. Semua ini hanya akan memberikan kesehatan mental yang buruk. Selain itu, kebudayaan memiliki pandangan yang menghargai, akan berdampak pada tingkah laku orang sekitar yang juga menghargai serta berdampak pada pola pikir sendiri yang juga akan menghargai dirinya sendiri tidak peduli keadaan yang dimilikinya. Dan hal ini memberikan kesehatan mental yang baik.

Oleh karena itu, budaya patriarki yang menekan perempuan perlu mengalami pembaharuan. Hal ini juga akan membebaskan pola pikir kaum perempuan dari belenggu patriarki. Serta membebaskan lingkungan sekitar dari perilaku yang buruk yang memberikan label bagi sesama yang membelenggu mereka. Dengan realita yang demikian, Hana hadir menjadi teladan bagi kaum perempuan di GMIT Amanau Tablolong. Hana memberikan strategi dalam menghadapi stigma, ia juga mengajarkan kita untuk berserah kepada TUHAN yang akan memberikan dukungan secara penuh, dan memberi kekuatan dan kelegaan bagi setiap orang yang berserah pada-Nya.

Setelah melihat realita yang terjadi serta keteladanan iman Hana, bersama belajar dari Hana dan perempuan-perempuan di GMIT Amanau Tablolong. Mereka mengajarkan bagi kita berkaitan dengan beriman Kepada TUHAN. Hana mengajarkan kita bahwa dalam keadaan terpuruk sekalipun kita harus terus berpegang teguh pada TUHAN hal ini akan menunjukkan kualitas iman kita dan

TUHAN yang diimani akan menjawab doa kita sesuai dengan kebutuhan kita. Bukan hanya itu, tetapi perempuan di GMT Amanau Tablolong juga mengajarkan kita bahwa beriman berarti berpegang teguh pada kehendak TUHAN dan bukan pada yang kita kehendaki. TUHAN tahu yang terbaik dan Ia telah menyiapkan rencana yang indah bagi, yang perlu dilakukan adalah mencari tahu apa yang Ia kehendaki. Selain sebagai sarana komunikasi, doa juga mentransformasikan kehidupan dari si pendoa dan juga pendengar dari doa itu.

B. SARAN

Seperti iman yang tampak melalui Hana hendaknya menjadi teladan bagi keimanan bagi setiap kita, khususnya bagi perempuan-perempuan yang bergumul menantikan kehadiran anak dalam kehidupan pernikahannya. Hendaklah kita memiliki iman yang teguh seperti Hana serta perempuan-perempuan di GMT Amanau Tablolong. Beriman dengan terus berpegang pada rancangan Allah yang telah ia siapkan bagi setiap kita. Beriman bukan memaksakan kehendak kita kepada Allah, tetapi berserah sepenuhnya kepada Allah dan biarlah kehendaknya terjadi. Mungkin bukan anak yang lahir dari rahim seperti yang diberikan kepada Hana. Akan tetapi, bisa juga anak-anak yang lahir dari hati.

Hidup dalam stigma “Perempuan Tanpa Anak”, nampaknya membawa pengaruh pada kesehatan mental para perempuan. Oleh karena itu orang terdekat hendaknya menjadi tiang penopang yang membantu mereka menghadapi stigma yang diberikan oleh masyarakat. Dalam menghadapi stigma, sebisa mungkin untuk dapat mengontrol emosi dengan baik. Oleh karena itu, perempuan tanpa anak perlu berdoa ataupun pergi ke rumah ibadah dan menyerahkan semua

pergumulan mereka. Doa dapat memberikan ketenangan dan mentransformasi diri mereka dan juga setiap orang yang mendengarkan.

Selain itu, bagi para Pdt GMIT Sebagaimana imam Eli, hendaklah peka terhadap persoalan tersebut. Akan tetapi, janganlah melakukan kesalahan seperti yang dilakukan oleh imam Eli. Pdt haruslah menjadi seorang konselor yang juga turut merasakan tanpa menghakimi terlebih dahulu. Selain itu, sebagaimana imam Eli yang adalah perpanjangan tangan TUHAN yang memberkati Hana, hendaklah para Pdt dapat menjadi perpanjangan tangan TUHAN bagi setiap yang membutuhkan.

Kisah Hana dan perempuan di GMIT Amanau Tablolong, telah menunjukkan bagi kita bagaimana stigma itu menekan para perempuan. Oleh karena itu, kita bersama-sama perlu bergerak untuk mengatasi stigma ini. Masyarakat adalah pemberi stigma. Dengan berpatokan pada ajaran yang dianut menjadi patokan berperilaku mereka. Budaya patriarki menjadi salah satu faktor. Oleh karena itu. Setiap kita perlu melihat kembali kebudayaan di daerah kita. Apabila kebudayaan tersebut hadir untuk menekan suatu pihak tertentu, maka hal tersebut perlu untuk dibaharui. GMIT sendiri telah bergerak secara progresif untuk mengatasi stigma ini. Hal ini nampak dalam salah satu isi dalam janji pernikahan adalah tetap setia pasangan yang menikah nantinya tidak memiliki anak. Dalam katekisasi pranikah, juga dipaparkan tujuan sebenarnya dari pernikahan.